

HUMOR SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI POLITIK DI INDONESIA

(Studi Kasus: Stand-Up Comedy Sammy Notaslimboy Menjelang Pilpres 2014)

Cadek Teguh Aryawangsa, Muh Ali Azhar, Kadek Dwita Apriani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: Teguharyawangsa57@gmail.com, kadek88@gmail.com, Aliazhar23mr@yahoo.com

ABSTRAK

Stand-up comedy yang telah populer lima tahun terakhir di Indonesia menyajikan sebuah bentuk hiburan baru di masyarakat Indonesia. Pementasan sebuah komedi yang dilakukan dengan monolog menjadikan comic sebagai pelaku stand-up comedy menjadi pusat perhatian penonton. Berbagai macam hal dapat dijadikan materi oleh comic, dan sering mengangkat isu-isu yang sedang berkembang. Tidak hanya mencari tawa melalui stand-up comedy nyatanya juga dapat mendekati isu-isu sensitif seperti politik. Berdasarkan hal tersebut, menjadi menarik kemudian adalah bagaimana stand-up comedy dapat dikatakan sebagai bentuk dari komunikasi politik di Indonesia. Cara penyampaian pesan yang dilakukan Sammy sebagai subjek penelitian juga akan memperlihatkan, bagaimana pesan politik dapat disampaikan melalui hal yang ringan seperti stand-up comedy. Pemilihan metode analisis isi menjadi tepat digunakan dalam menjawab masalah yang ingin diketahui. Penggunaan teori terkait seni penyampaian pesan yakni retorika juga relevan digunakan dalam menganalisis pesan politik yang terkandung didalam stand-up comedy. Penyampaian pesan politik oleh Sammy Notaslimboy melalui stand-up comedy dapat dilakukan dengan beberapa cara, mulai dari penyampaian bit yang memiliki pola serupa dan terbagi menjadi beberapa bagian, sampai penggunaan bentuk emosional dengan menggunakan kata-kata maupun penggunaan intonasi. Dengan menggunakan metode analisis isi dan teori retorika dalam meneliti stand-up comedy sebagai bentuk komunikasi politik, dapat diketahui bahwa stand-up comedy merupakan salah satu bentuk dari komunikasi politik.

Kata Kunci: stand-up comedy, comic, retorika, komunikasi politik

1. PENDAHULUAN

Pelawak tunggal sebagai pelaku *stand-up comedy* atau lebih dikenal dengan sebutan *comic*, merupakan sosok yang belakangan ini mulai dikenal oleh khayalak umum di Indonesia. Sebagai sosok yang selalu memberikan tawa bagi penikmat *stand-up comedy*, menjadikan *comic* sebagai sosok yang banyak digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. *Comic* dalam setiap penampilannya turut memberikan berbagai cerita dari sudut pandang mereka. Meskipun tujuan utamanya adalah memberikan sebuah tawa kepada *audiens*, namun melalui

penyampaian pesan ini demokrasi terwujud. Penyampaian materi dari *comic* merupakan pesan yang berasal dari orang-orang di sekitarnya, seperti kerabat mengenai berbagai hal. Hal tersebut menjadikan *comic* menyuarakan kata-kata sebagai representasi realitas sosial dan kritik sosial dari kalangan tertentu.

Berdasarkan penelitian dari *PewResearch Center for the People and the Press* pada tahun 2002 (dalam Ranteallo, 2014: 694), setidaknya terdapat 21% anak muda (18-29 tahun) yang

memperoleh informasi secara teratur tentang kampanye presiden dari komedi *The Daily Show* dan *Saturday Night Live*. Young dan Tisinger (2006) menemukan hubungan positif antara menonton komedi tengah malam dan menonton berita dalam bentuk umum. Atau dapat dikatakan bahwa pesan yang disampaikan terkait kampanye presiden melalui *stand-up comedy* cukup efektif.

Stand-up comedy yang serius, bukan merupakan lawakan yang asal-asalan. *Stand-up comedy* adalah sebuah lawakan yang harus dilakukan dengan serius, di mana penonton diajak untuk melakukan sebuah proses berfikir sebelum akhirnya tertawa. Penyampaiannya bukan dengan bercanda, seperti jenis komedi yang ada pada umumnya. Dengan mengemas humor dalam bentuk yang serius, memungkinkan orang untuk mendekati isu-isu sensitif dan beberapa hal yang dianggap tabu. (Mark Twain, 1966: 354)

Ranteallo dalam makalahnya (*Stand-up Comedy Menyuarakan Demokrasi di Indonesia*, 2014: 695) juga menyatakan bahwa *comic* tidak hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan untuk menghasilkan tawa semata. Humor yang di sampaikan *comic* juga mengandung pesan dan ingatan-ingatan sosial tentang sesuatu hal, benda, seseorang, atau suatu kondisi. Muatan-muatan tersebut secara politis, dibawa ke

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan tiga kajian pustaka terkait hubungan antara humor dan politik. Penelitian-penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan maupun referensi dalam penelitian ini. Dari sekian banyak penelitian yang sudah ada, peneliti mengambil tiga sampel penelitian sebagai sumber referensi untuk penelitian ini. Berikut tiga penelitian terkait humor dan politik:

Pertama yakni tesis sekaligus disertasi karya dari Nathan Andrew Wilson (2008) berjudul "*Was that Supposed to be Funny? A Rhetorical Analysis of Politics, Problem, and Contradiction Stand-up Comedy*". Tesis sekaligus disertasi ini meneliti mengenai kemungkinan humor atau lawakan sebagai suatu bentuk tindakan politik. Humor atau lawakan yang telah dipelajari sejak jaman Aristoteles telah memiliki sejumlah besar teori tentang keberhasilan humor sebagai bentuk

dalam relasi kuasa oleh *comic*. Ketika penonton berhasil dibuat tertawa, saat itulah *comic* memegang kendali penuh. Disadari maupun tidak *comic* telah mempengaruhi cara berpikir penonton dengan menggunakan komedi yang ia sampaikan yang memecah tawa para penonton. Komedi juga telah menjadi salah satu sarana protes sosial, sekaligus tawaran untuk melihat dan memahami berbagai hal dari sisi yang berbeda.

Pemilihan Sammy Notalislimboy sebagai subjek dalam studi kasus di penelitian ini, berdasarkan peninjauan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya tentang *stand-up comedy* di televisi maupun *browsing* di internet.

Penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang cara penyampaian pesan yang digunakan oleh *comic* dalam *stand-up comedy* dan juga pesan politik yang ada di dalamnya, serta bagaimana *stand-up comedy* ini bisa menjadi sebuah media dari demokrasi di Indonesia. Dengan berbagai hal yang diangkat oleh *comic* dalam materi *stand-up* nya, kita dapat melihat sejauh dan sedalam apa para *comic* atau dalam hal ini Sammy sebagai komunikator politik, mengetahui isu yang ada terkait politik, dan bagaimana ia mengemasnya dalam *stand-up comedy*.

retorika. Kebanyakan menyatakan bahwa saat penonton, institusi, pelajar, bahkan '*comic*' itu sendiri saat mendengar kata humor, lelucon, atau lawakan, cenderung meyakini teori yang memposisikan humor sebagai kebutuhan yang tidak berbau politik dan tidak memiliki pengaruh. Banyak teori berkembang mengenai humor, termasuk di dalamnya yaitu bentuk yang disengaja seperti ironi, parodi dan sindiran; humor tematik seperti karnival; kriteria yang berdasarkan akibat seperti kepuasan atau tawa. Ketika dibawa pada level institusional, hal-hal tersebut berisikan sekumpulan aturan yang mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan beberapa bentuk humor yang paling memiliki fungsi untuk kemajuan.

Nathan melihat *stand-up comedy* sebagai aktivitas politik. Ia tertarik pada efektifitas humor dalam politik, terutama saat ini, dimana dengan adanya *stand-up comedy* yang dapat

dengan bebas dinikmati masyarakat dan tersebar luas melalui media massa. Nathan (2008: 13) juga menyatakan bahwa humor memang benar-benar memiliki pengaruh terhadap politik, namun dalam penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa humor memiliki tingkat efektivitas yang lebih rendah daripada bentuk wacana lain. Penelitian ini, selain menggunakan teori retorika dan teori humor, juga menggabungkan teori pengetahuan, kekuatan subjektivitas budaya, dan pendapat. Nathan membawa teori retorika ke dalam filosofi sosiologi dan media, budaya, dan kritik politik. Semua teori tersebut telah dihubungkan dengan humor pada umumnya dan *stand-up comedy* khususnya.

Dalam tesis dan disertasi ini Nathan mencoba memaparkan tentang definisi dan sejarah dari humor, politik, dan *stand-up comedy*. Nathan juga berpendapat bahwa teks-teks lucu dalam humor berguna untuk dapat memprovokasi pemikiran politik seseorang, atau dalam hal ini *audience* penikmat *stand-up comedy*. Konsep yang akan menjadi kunci di sini adalah gagasan neo-Aristotelian yang ditujukan pada publik, asumsi motif, kontrak sosial dan efektivitas yang ada saat ini. Singkatnya dapat disebut dengan kritik dari akar republik. Pertanyaan yang muncul di sini adalah bagaimana sindiran, ironi dan parodi umumnya dipahami? apa implikasi dari penyerapan ini? efek apa yang dapat memberikan gagasan kontemporer dalam menghasilkan sebuah istilah? apa yang terjadi ketika kita menyadari bahwa penulis lucu memiliki niat yang berbeda dari retorika politik? apakah ada cara untuk mendamaikan kedua model? jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan berfungsi untuk mengatur bingkai dari penelitian ini.

Kedua yakni tesis dari oleh Katerina-Eva Matsa, MSc (2010) berjudul "*Laughing at Politics: Effects of Television Satire on Political Engagement in Greece*". Dalam tesisnya ini ia mencoba mengeksplorasi efek dari televisi yang menunjukkan sindiran politik di Yunani. Selain itu ia memperlihatkan konteks dan dampak pada persepsi pemirsa terhadap isu-isu politik. Diawali dengan membahas tentang sejarah dari sindiran yang selalu hadir di dalam budaya di Yunani. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi efek dari televisi, sindiran dalam politik Yunani dan

mengidentifikasi kemungkinan efek pada opini politik pemirsa dan partisipasi dalam politik.

Penelitian ini dibingkai dalam dua variabel yakni menonton sindiran dan partisipasi politik yang keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dalam tesis ini Katerina menawarkan lebih dari narasi sederhana yang berasal dari sindiran politik di Yunani. Lebih dari pada itu bertujuan untuk menyediakan penelitian sebagai bukti data yang nyata serta akan menunjukkan dampak yang dihasilkan. Tesis ini terbagi menjadi 8 Bab, bab pertama berisikan tentang pengantar dan alasan-alasan ketertarikan katerina dalam penelitian ini. Pada Bab 2 yang berjudul "Sindiran atau Komedi? Masalah Definisi" ia menjelaskan cara membuat pengantar diskusi tentang definisi sindiran, komedi dan tempat-tempat itu dalam konteks media baru-baru ini, serta sejarah (selama periode setelah akhir 1974 Kediktatoran). Selain itu, membahas tujuan sindiran dan bagaimana berevolusi untuk manifestasi modern.

Pada kesimpulan di bagian akhir tesis ini, Katerina kembali ke pertanyaan asli dari hipotesis tentang pengaruh televisi yang menayangkan sindiran politik. Ia mempertimbangkan berbagai potensi yang menunjukkan sindiran, khususnya di dimanfaatkan dalam kampanye politik, yang sudah mulai menjadi jelas karena beberapa tokoh politik memilih untuk tampil di acara-acara ini. Ia juga menyoroti ini kendala dari studi dan kontribusi utama.

Ketiga yakni disertasi karya Amy B. Becker (2010) dengan judul "*Fresh Politics: Comedy, Celebrity, and The Promise of New Political Outlooks*". Disertasi ini terdiri dari enam bab yang terpisah, Bab 2 menyajikan potongan pertama dari artikel panjang yang berfokus pada dampak berbeda dari bentuk komedi yang beragam pada sikap politik. Menganalisis data dari percobaan pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk komedi yang berbeda memiliki dampak yang berbeda pada sikap politik. Penelitian ini juga menyarankan bahwa memang pentingnya penelitian ini di masa depan untuk membongkar humor politik dari pada mengobati komedi sebagai salah satu bentuk *monolitik*.

Bab 4 menyajikan hasil dari serangkaian analisis data dari percobaan kedua dan juga mengacu pada data yang opini publik diakses melalui database Roper iPoll. Memperluas

penelitian tentang politik selebriti menuju studi yang lebih formal yang memiliki efek paparan keterlibatan selebriti dalam masalah politik, Bab 5 mempertimbangkan dampak dari paparan masalah selebriti banding advokasi pada opini publik dan keterlibatan politik di tingkat masalah menggunakan keterlibatan Angelina Jolie dengan global krisis pengungsi sebagai studi kasus.

Analisis yang disajikan dalam Bab 5 menjelaskan dampak penerimaan terhadap keterlibatan selebriti dalam masalah politik pada keterlibatan situasional, puas, dan masalah apatis. Menganalisis data dari percobaan kedua, bab 5 menyimpulkan dengan membahas manfaat positif potensial yang berasal dari keterlibatan selebriti dalam masalah politik. Bab 6 bertindak sebagai bagian penutup, membawa hasil dari empat bab-bab sebelumnya bersama-sama untuk berbicara tentang kontribusi dalam bidang penelitian komunikasi, implikasi, dan pertanyaan untuk penelitian masa depan. Sebuah diskusi setiap penyusunan data yang mendalam termasuk menyoroti keuntungan, kerugian, dan keterbatasan yang relevan dari setiap desain eksperimental. Selain itu bagian yang lebih besar mengatasi masalah validitas potensial yang sering muncul ketika mengandalkan data eksperimen disertakan.

Setelah melihat pembahasan dari ketiga penelitian dalam kajian pustaka diatas, dapat diketahui bahwa penelitian semacam ini sudah pernah dikaji oleh peneliti lain dari beberapa negara diluar Indonesia. Sementara di Indonesia penelitian semacam ini masih belum ada. Studi tentang hubungan antara komedi dan politik juga masih jarang diteliti di Indonesia, hal ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai tambah dalam orisinalitas.

2.1 Teori Retorika

Teori Retorika (dalam Rakhmat. 1992: 7) berpusat pada pemikiran mengenai retorika yang disebut Aristoteles sebagai alat persuasi. Retorika merupakan kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada (Rakhmat. 1992: 7). Aristoteles dalam West & Turner (2008: 339) juga menjelaskan bahwa teori Retorika ini dituntun oleh dua asumsi berikut :

1. Pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak mereka
2. Pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam persentasi mereka

Komunikasi merupakan proses transaksional. Dalam konteks *public speaking*, Aristoteles menyatakan bahwa hubungan antara pembicara-khalayak harus dipertimbangkan. Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayak mereka. Para pembicara harus, dalam hal ini, berpusat pada khalayak. Mereka harus memikirkan khalayak sebagai sekelompok orang yang memiliki motivasi, keputusan, dan pilihan bukannya sebagai sekelompok besar orang yang homogen dan serupa. Aristoteles merasa bahwa khalayak sangat penting bagi efektivitas seorang pembicara.

2.2 Teori Wacana (*Discourse Theory*)

Teori wacana merupakan teori yang akan digunakan peneliti dalam memetakan tiap *bit* dalam *stand-up comedy* yang dilakukan oleh Sammy. Teori wacana yang digunakan peneliti merupakan teori yang dikemukakan oleh Laclau dan Mouffe, teori ini berasal dari gabungan antara teori Marxisme dan strukturalisme. Teori Laclau dan Mouffe menggunakan 4 konsep dasar dalam menjelaskan teori wacana yakni, *nodal point*, titik tanda persetujuan, *field of discursivity* dan *closure* (penutup).

Tujuan analisis wacana adalah memetakan dan mengetahui cara yang digunakan dalam menetapkan makna tanda-tanda. Suatu wacana dibentuk oleh penetapan parsial makna di sekitar *nodal point*. *Nodal point* merupakan suatu tanda yang mempunyai keistimewaan, dimana daerah sekitarnya dapat digunakan untuk menata tanda-tanda lain sekaligus untuk mengkategorikan suatu wacana. *Nodal point* dapat diartikan sebagai sebuah topik yang dibawakan oleh pembawa wacana. Sebagai contoh *nodal point* dari politik dapat berupa demokrasi, kekuasaan, kebijakan dll. (Jorgensen dan Phillips. 49: 2007)

Teori analisis wacana ini akan digunakan peneliti untuk dapat menentukan penggalan-penggalan *bit* dari sampel *stand-up comedy* Sammy yang berupa transkrip. Peneliti akan menggunakan konsep analisis kritis yang

dikemukakan oleh Fairclough dengan mencari titik-titik krisis yang merupakan tanda yang menunjukkan bahwa dalam interaksi telah terjadi kesalahan. Tanda-tanda tersebut bisa merefleksikan konflik antara wacana-wacana yang berbeda. Kemudian untuk dapat mengetahui batasan dari *bit* yang akan dikaji, peneliti menentukannya sesuai dengan tujuan penelitian yakni ingin mengetahui bagaimana pesan-pesan politik yang disampaikan dalam *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Sammy. Dengan demikian penggunaan teori wacana ini dapat digunakan untuk lebih jelas membagi dan menentukan *bit-bit* yang dibawakan Sammy.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji lebih jauh tentang komunikasi politik yang disampaikan oleh *comic* terhadap penikmat *stand-up comedy*. Dalam penelitian ini tentunya akan meninjau lebih dalam tentang pesan dalam komunikasi politik tersebut. Metode kualitatif lebih meneliti berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif dari peneliti sendiri (Husaini & Purnomo, 2009: 78).

Metode kualitatif sebagai metode penelitian memiliki berbagai jenis teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*) untuk mengkaji lebih dalam data yang akan dibahas dalam penelitian ini. Analisis wacana (*discourse analysis*) bertujuan untuk memahami realita sosial sebagai hasil konstruksi diskursif, yang pada prinsipnya, seluruh gejala sosial dipahami sebagai "teks" dengan menggunakan alat analisis wacana. Melalui analisis wacana ini peneliti akan lebih jauh meneliti tentang aspek komunikasi politik dalam pesan yang disampaikan *comic* dalam *stand-up comedy* yang di bawakan di depan masyarakat. Analisis wacana akan meneliti isi serta makna sebenarnya yang terkandung dalam pesan tersebut secara sistematis. Analisis wacana

kualitatif merupakan suatu analisis yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial dan realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat.

Metode analisis diskursus ini akan digunakan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian ini. Melalui analisis diskursus peneliti akan mengidentifikasi dan menghitung kata-kata kunci, istilah dan tema pesan. Hal ini dilakukan untuk menafsirkan apa yang dikatakan, bagaimana mengatakannya, perubahan dalam imbauan. Setelah mengupas tuntas pesan dalam komunikasi politik yang disampaikan Sammy, barulah peneliti dapat melihat dan mengklasifikasikan *stand-up comedy* dalam salah satu bentuk komunikasi politik. Selain itu peneliti dapat melihat cara penyampaian komunikasi politik yang dilakukan Sammy.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang ditujukan pada ketua komunitas Stand-up Indo regional Bali. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi yang berasal dari internet berupa video terkait *stand-up comedy* Sammy.

Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni Sammy Notaslimboy yang sekaligus merupakan subjek dalam penelitian ini. Sammy merupakan seorang *comic* senior dalam pentas *stand-up comedy* di Indonesia yang terkenal sering membawakan materi politik. Beliau juga merupakan mantan ketua dari komunitas *Stand-up Comedy* Indonesia pada periode 2012-2015. Penelitian ini akan meneliti komunikasi politik dalam *stand-up* yang dibawakan oleh Sammy selama menjelang pemilihan Presiden pada tahun 2014. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis teks-teks yang di ucapkan oleh Sammy dalam *stand-up* nya terkait pemilihan presiden pada periode menjelang pilpres yakni terhitung dari pertengahan bulan April sampai Juli 2014.

Dalam penelitian ini terdapat populasi dan sampel, namun dalam penelitian ini terbagi

menjadi dua bagian. Populasi dan sampel yang pertama merupakan data yang akan dikaji untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini, yakni bagaimana *stand-up comedy* dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari komunikasi politik. Dimana populasi dari data tersebut berasal dari seluruh *stand-up comedy* yang berisikan materi politik yang dibawakan oleh *comic* profesional di seluruh Indonesia. Sampel tersebut yakni *stand-up comedy* dengan materi politik yang dilakukan oleh Uus, Awe dan Pandji Pragiwarsono.

Populasi dan sampel yang kedua merupakan data yang akan dikaji untuk menjawab penyataan penelitian yang kedua yakni bagaimana cara Sammy Notaslimboy dalam menyampaikan pesan politik dalam *stand-up comedy*. Sampel dari penelitian ini yakni meliputi seluruh *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Sammy selama karirnya sebagai *comic* profesional. Sampel yang diambil merupakan *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Sammy dan berisikan materi politik terkait pilpres 2014. *Stand up comedy* yang dijadikan sampel juga diberikan batasan yakni selama masa menjelang pilpres terhitung dari Pertengahan April sampai dengan Juli 2014.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni observasi dengan menggunakan teknik dalam analisis wacana (*discourses analysis*). Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Husaini Usman & Purnomo 2009: 52). Sebelum peneliti mengambil seluruh data yang dibutuhkan peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu dari sumber data yakni internet. Peneliti sebelumnya akan meninjau video-video yang menampilkan *stand-up comedy* yang dibawakan Sammy sesuai dengan sampel yang sudah ditentukan. Video *stand-up comedy* yang termasuk kategori dari data yang diambil yakni merupakan video yang menampilkan *stand-up comedy* Sammy dengan materi politik dan dipentaskan pada masa menjelang pilpres yakni April sampai dengan Juni 2014.

Setelah mengumpulkan sampel dan melakukan observasi, peneliti kemudian akan melakukan pengkodean berdasarkan dari teknik analisis wacana. Cara memulai pengkodean adalah dengan membaca dan membaca lagi transkrip *stand-up comedy* yang

merupakan sampel penelitian agar bisa mengidentifikasi tema-tema yang ada. Data akan di analisis satu persatu, dan akan dibuatkan kategorisasi dari pesan-pesan politik tersebut. Sesudah data dikategorisasi dalam pesan politik, mungkin akan ada kategori tentang suatu segmen fenomena yang hanya terdiri dari poin yang sedikit, dan ada pula yang banyak.

Hasil dari penelitian ini akan disajikan berupa sebuah narasi deskriptif dari hasil analisa terhadap teks-teks *stand-up comedy* yang dilakukan Sammy pada periode menjelang pilpres 2014. Hasil analisa tersebut juga akan di tuangkan ke dalam tabel yang berisikan tentang poin-poin dari berbagai *stand-up* yang dilakukan Sammy. Kemudian pemaparan poin-poin ditersebut kemudian akan dijelaskan serta dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui teknik penyajian ini dapat dilihat temuan yang didapat dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Relasi yang terbangun antara humor dan politik telah berkembang lama di dunia khususnya negara-negara Benua Eropa dan Amerika. Tidak ada penelitian atau berbagai artikel yang menyatakan kapan pastinya politik dalam humor mulai lahir di masyarakat. lahirnya politik humor diawali dengan adanya ruang publik yang ada dalam masyarakat di sebuah negara. Politik humor yang ada saat ini berawal dari komedi politik klasik yang awalnya muncul di Amerika sebagai bentuk perbedaan pendapat politik. Komedian politik pada awalnya, sering dilakukan secara tersembunyi atau dalam forum yang tidak terbuka untuk umum. Hal ini dikarenakan masih adanya ketakutan dalam masyarakat akan pembalasan atau konsekuensi yang berpotensi diterima pelaku humor tersebut. Karena saat itu perbincangan humor yang dikaitkan dengan politik dianggap sebuah bentuk sindiran terhadap pemerintah serta sebagai bentuk perlawanan politik.

Lahirnya politik humor di Amerika Berawal dari selebaran yang ditujukan pada kolonial *soapboxes*, komedi politik pada awalnya dikombinasikan pada isu-isu yang sedang

terjadi. Humor politik saat itu mencoba untuk membantu menggalang masyarakat umum untuk menuntuk kebebasan. Bahkan, komedi politik berperan dalam membawa lahirnya Revolusi Amerika (1775-1783). Selama periode kekuasaan Inggris atas koloni Amerika, opini publik terpecah antara Patriots dan Loyalis; Patriot mendukung kemerdekaan Amerika sementara Loyalis tetap teguh dalam dukungan mereka dari Kerajaan Inggris. Para komedian politik Patriot saat itu melakukan gerakan perlawanan, seperti membuat kartun politik dan *live performance* untuk parodi para pejabat yang mereka sebut sebagai 'tuan', gubernur dan raja Inggris. Hal tersebut terbukti efektif, dimana pada akhirnya komedian politik di Amerika berhasil mengangkat opini publik terhadap Kerajaan Inggris. Opini publik yang telah mencapai titik kritis tersebut merupakan salah satu faktor lahirnya revolusi Amerika, yakni adanya kebebasan dalam politik pada saat itu. (William. (n.d). *Polical Comedy A History*. Dikutip dari <http://politicocomedy.com/political-comedy>)

Terlepas dari perkembangan humor yang sudah ada di Indonesia sejak lama, namun humor yang menggunakan materi politik didalam bahan lawakan belum disisipkan oleh para pelawak pada masa itu. Penggunaan materi politik di dalam materi lawakan baru muncul pada masa reformasi yakni dalam bentuk lawakan *stand-up comedy*. Menurut Ramon Papanan dalam Kitab Suci (2011: 5) *stand-up comedy* adalah sebuah bentuk pertunjukan seni komedi yang biasanya dilakukan oleh seorang komedian dan tampil di depan para penonton dan berbicara langsung kepada penonton. Para pelaku *stand-up comedy* ini sering disebut sebagai 'comic'. *stand-up comedy* biasanya dibawakan komedian merupakan sebuah cerita singkat yang lucu, *jokes* singkat (*bit*), serta *one liners*, dan lazimnya disebut dengan aksi pertunjukkan *monologue*, atau *comedy routine*. Beberapa *stand-up comedy* yang dilakukan oleh *comic* juga ada yang menggunakan alat bantu untuk melancarkan aksi pertunjukan mereka seperti, alat musik atau melakukan trik sulap dan lain sebagainya, namun itu merupakan perkembangan dari *stand-up comedy*. pada umumnya *stand-up comedy* dipertunjukkan tanpa perlengkapan seperti itu. *stand-up comedy* sering ditampilkan di cafe, bar, gedung pertunjukan, kampus-kampus, dan gedung

teater, tetapi tidak ada batasan dimana seharusnya *stand-up comedy* itu digelar.

Stand-up comedy di Indonesia sebenarnya telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1992, dimana saat itu Ramon Papanan merupakan salah satu perintis *stand-up comedy* di Indonesia. Ramon Papanan bersama rekannya Harry de Fretes saat itu menyelenggarakan lomba lawak tunggal di cafe milik mereka (*Boim cafe*). Lomba tersebut juga diadakan dengan semangat memperkenalkan *stand-up comedy* di Indonesia. (Papanan; 2012, hal.9) perkembangan *stand-up comedy* tidak begitu populer pada saat itu. Kepopuleran *stand-up comedy* pada awal tahun 2011 ketika *Comedy Cafe* pindah ke daerah kemang selatan, acara *open mic* Rabu malam mulai banyak dikunjungi orang. Pada tgl 13 Juli 2011 keadaan menjadi lebih meriah dengan datangnya para calon peserta seleksi *Stand-up Comedy Indonesia* seperti Raditya Dika, Pandji Pragiwarsono, Ernest Prakasa, Ryan Adriani dan lain sebagainya. Mereka kemudian tampil dalam *Stand-up Nite* pertama dari kelompok komunitas *Stand-up Indo*. Sejak saat itu perkembangan *stand-up comedy* di Indonesia mulai dikenal masyarakat Indonesia secara luas ditambah dengan dimulainya kompetisi *Stand-up Comedy Indonesia* yang diadakan oleh Kompas Tv. Acara kompetisi *stand-up comedy* tersebut dirasa merupakan salah satu faktor berkembangnya peminat *stand-up comedy* di seluruh Indonesia.

4.2 Hasil Temuan

Peneliti menemukan terdapat dua jenis *stand-up comedy* yang dibawakan *comic*, yakni *stand-up comedy* yang mengandung pesan didalamnya dan yang tidak memiliki pesan. *Stand-up comedy* yang dapat dikatakan sebagai bentuk dari komunikasi politik ialah *stand-up comedy* yang memiliki pesan didalamnya khususnya pesan politik. Berikut merupakan penjelasan dan contoh dari kedua jenis *stand-up comedy* tersebut.

1. *Stand-up Comedy* Tidak Mengandung Pesan

Berdasarkan hasil temuan yang didapat peneliti, *stand-up comedy* yang tidak memiliki pesan merupakan jenis *stand-up comedy* yang dibawakan tanpa memberikan sebuah poin utama dalam bit-bit yang dibawakan oleh *comic*. Dalam *stand-up comedy* jenis ini *comic*

hanya pure mencari tawa dari penonton. Hal ini menjadikan pembawaan materi oleh *comic* tidak terlalu serius dibandingkan jenis *stand-up comedy* yang memiliki pesan didalamnya. Berikut merupakan beberapa contoh dari *stand-up comedy* yang tidak memiliki pesan didalamnya :

“Dulu waktu gue sekolah gue punya temen ya kan namanya aneh-aneh ya ada yang namanya mutia ya tiap dia dipanggil dia gak pernah ngomong soalnya dipanggilnya mute mutel!(memperagakan mutia yang tidak bersuara) waktu di sekolahan dulu gue juga ngalamin yang namanya ceng-cengan nama orang tua gue dipanggil huu uus bapaknya jadi pemadam kebakaran.. gitu, fireman ... fireman gitu bokap gue firman “ (Uus (15 Februari 2016) <http://youtube>)

Penggalan *bit* di atas menunjukkan bahwa *comic* hanya berusaha menghasilkan tawa dari penonton. *Comic* menceritakan tentang pengalaman masa sekolahnya dan kemudian diakhiri dengan membuat plesetan dari nama temannya dan diperkuat dengan gerakan tubuh yang ia peragakan. Begitu juga dengan *bit* selanjutnya tentang ejekan nama orang tua, dimana *comic* melakukan plesetan dari nama bapaknya yakni firman menjadi fireman. Kebanyakan dari sebuah *stand-up* yang tidak memiliki pesan didalamnya cenderung bersifat *awkward* pembawaannya tidak serius, serta *punch line* dari *bit* tersebut merupakan plesetan kata, melakukan gerakan aneh untuk menirukan sebuah adegan (*actout*). Penggalan *bit*nya juga cenderung pendek karena tidak adanya sebuah alur pikir yang coba dirangkai yang menyebabkan perubahan topik cenderung cepat.

2. *Stand-up Comedy* Yang Mengandung Pesan

Pada *stand-up comedy* jenis ini, *comic* cenderung membawakan materi antar *bit* dengan serius. Pembawaan yang serius berfungsi agar pesan yang akan disampaikan oleh *comic* dapat diterima dengan baik oleh penonton. Teknik *delivery* yang bagus akan menghasilkan apresiasi dari penonton dengan melakukan *standing uplause* kepada *comic*. Jenis *stand-up comedy* yang mengandung pesan juga memiliki *bit* yang lebih panjang dibanding jenis sebelumnya. *Bit* yang lebih panjang, dikarenakan pada bagian *set-up*,

comic mencoba menyisipkan pesan yang hendak ia sampaikan sebelum menghasilkan tawa dari penonton. Berikut merupakan contoh dari *stand-up comedy* yang mengandung pesan didalamnya :

“Ini lagi musim kampanye ya.. musim kampanye itu ada tiga pekerjaan yang laku.. yang pertama itu tukang sablon, yang kedua dukun.. yakan dukun politik, yang ketiga itu dukun sablon jadi dia nyablon disembur puar,,,, tapi gara-gara kampanye ini jalanan kita jadi kotor banyak poster-poster gitukan suruh nyoblos suruh milih.. ada poster bapak-bapak pilih saya.. sebelahnya ada poster ibu-ibuk coblos saya, sebelahnya ada poster bapak-bapak lagi saya sih nyoblos dia aja ah... ini kan bikin kotor udah gitu aneh-aneh sekarang, dulu pilih saya, nih kalo sekarang suka ada embel-embelnya pilih saya! Saya bapaknya si anu, saya anak jendral , nenek saya anak metal.... gak nyambung gitu, sebenarnya yang penting itu apa program lu bukan siapa lu bener gak? Dan mereka katanya mau membereskan negeri ini, membebaskan Indonesia, tapi belu apa-apa udah ngotorin jalan gimana tuh ya....” (Aww (1.8.2013) <http://youtube>)

Penggalan *bit* diatas *comic* menceritakan tentang pemilu, *comic* mengawali dengan membangun *set-up* terkait pekerjaan yang meraup untung saat pemilu dan diakhiri dengan plesetan dari jenis pekerjaan yang ketiga. Selanjutnya *comic* membahas tentang spanduk-spanduk dari calon yang sering kita jumpai di jalan – jalan, *comic* mengambil *punchline* dari pesan yang diplesetkan dari spanduk yang biasa kita lihat di jalan. Pesan dari *stand-up comedy* di sini terdapat pada pertengahan, dimana *comic* menyampaikan realita yang ia temui dalam spanduk tersebut. *Comic* menyatakan bahwa para caleg saat ini lebih memperlihatkan hal-hal yang menurutnya tidak penting untuk diketahui masyarakat, seperti latar belakang keluarga dan lain-lain. Kemudian ia mengatakan bahwa yang harusnya disampaikan oleh para caleg dalam spanduknya yakni program kerja bukan hal lain. Pesan lainnya juga disampaikan pada akhir *bit* dimana *comic* mengatakan tentang para caleg yang katanya bertujuan untuk memperbaiki Indonesia namun bahkan belum terpilih mereka sudah mengotori jalan dengan memasang spanduk. Bagian tersebut termasuk

pesan sekaligus kritik dari *comic* yang ia sampaikan melalui *stand-up comedy*.

Penyampaian pesan politik di dalam sebuah *stand-up comedy* oleh para *comic* memang berbeda-beda. Pesan politik memang tidak terlalu sering dibawakan oleh para *comic*, namun ada beberapa *comic* yang memang memiliki ketertarikan pada materi ini. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Youtube.com terdapat beberapa *comic* yang memang kerap menyisipkan materi politik di dalam materi *stand-up comedy* yang ia bawakan. *Comic* tersebut ialah Sammy Notaslimboy, Pandji Pragiwarsono, Abdur. *Comic* tersebut kerap membawakan *stand-up comedy* dengan materi politik meskipun tidak sedang menjelang pemilihan maupun ajang lainnya terkait politik.

Selain Sammy yang merupakan subjek pada penelitian ini Pandji dan Abdur juga sering membawakan materi politik. Namun dibandingkan Abdur, Pandji memiliki konsen yang lebih kuat pada bagian ini. Sebagai *comic* ia telah melakukan *show stand-up comedy* sebanyak 3 kali di berbagai daerah dari dalam sampai luar negeri. Berdasarkan data yang telah ditonton oleh peneliti Pandji dalam *shownya* banyak membawakan isu-isu seperti politik, pendidikan, hukum, sampai diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Jenis *stand-up comedy* yang ia bawakan dalam *shownya* selalu memiliki pesan yang kuat karena penyampaiannya cenderung serius terutama terkait isu-isu yang sensitif termasuk politik. *Stand-up comedy* yang ia bawakan bisa dikatakan sebagai cerminan dari bentuk komunikasi politik yang telah dijabarkan sebelumnya. Berikut merupakan salah satu penggalan *bit* terkait politik yang dibawakan sama dalam *shownya* "Mesake Bangsaku" :

"Kita berpolitik... tapi kita gak peduli sama politik, berpolitik dalam arti kata, angka keikutsertaan di pemilu gede banget.. ngerti apa yang dia pilih? Kagak deh bang... ambil contoh, siapa di sini yang ikut pemilu caleg 2009 boleh denger tepuk tangannya... oke ada yang masih inget nama yang elu conteng gak? Gak ada kan? Gila lu... lu kalau tau namanya aja enggak, trus gimana lu tau ni orang baik atau jahat? tau dari mana kalau dia bekerja dengan benar? Lu gak bisa ngecek gak tau.. itu kan salah.. lu kan milih pemimpin.. lu suka protes DPR isinya korup. Lah kan DPR disitu gak tiba-

tiba duduk disitu pffft ow hmm.. mereka itu dipilih sama lu lu pade... jadi setiap kali ada anggota DPR yang kita pikir korup, dia itu ada yang milih. Nih tahun 2009 milih tuh kayak gini.. ada temen, bukan temen, saudara gue perempuan, masuk ke bilik suara dia pilih perempuan yang menurut dia mukanya gak jutek... apa cobak? Dia buka.. kan kalo lo masih inget biliknya Cuma segini, kertasnya gede banget.. iya gak sih? Kayaknya pas di buka lipetannya gak abis-abis gitu... (memperagakan pemilih yang sedang membuka kertas suara) nahlo nah lo wih gede banget.. jadi tiker... saking gedengya ampe begitu begitu kan? Ampe keluar-keluar gitukan? Trus lo bingung ini kayak gimana. Trus saudara gue yang perempuan ini kayak gini,, ih ini jutek nih, ih ini hidungnya operasi, ih face leaf, hmm tai lalat di bibir cerewet nih... ah ini aja nih kayaknya baik diconteng. Apa cobak itu? Temen gue yang batak milih orang yang marganya sama, sama dia.. apa cobak? Itu cara memilih macam apa? Aa Simamuncung dia ku conteng lah dia... apa itu.. lu tuh milih yang bener gitu.. cari tau track recordnya gitu. Gak mungkin gimana cara cari taunya... banyak! Nanti nih mulai januari di ayogo.com lu bisa track tuh semuanya.. bahkan ada situsnya... waktu itu pernah di tweet sama temen gue, gue juga pernah ngeretweet dia tuh ngasi tau tuh track recordnya... dikasih tau semua ini siapa, ini siapa, dapil mana, DKI 1 nih gue nih DKI 1, dilihat nih siapa aja nih entar nih, lu bisa cari tau sekarang,, buka internet itu jangan Cuma ***tube, you**** jangan... cerdaskan diri lu dan cari tau tentang caleg lu itu... di Tv kadang-kadang suka muncul kok. Tapi hati-hati berhadapan dengan media, karena banyak media belakangnya ada bekingan politiknya. Akhirnya dia suka memaksakan opini, benar.. *you know im right..* dan akhirnya apa? Harusnya berita ngasih fakta yang dia kasih adalah opini, kan salah... ada yang bisa bedain gak sih fakta sama opini? Yang dikasih opini.. iya kan.. lewat itu tuh *voice over* itu... jadi ada berita nih *voice over* dikasih tau. Dan karena mereka punya *backing* politik, mereka memainkan strategi racun dan penawar. Ini SBY kayak gini nih nah lu pilih yang kayak gini.. kayak gitu mulu semuanya. Makanya sekarang kalau nonton berita di mute aja suaranya bener.... jadikan gambarnya kelihatan tuh, trus ada tulisannya kebakaran di Bandung, udah itu faktanya. Nanti lu keluarin

suaranya, kebakaran di Bandung diakibatkan kegagalan pemerintahan SBY... nah apa urusannya? Banjir nih banjir, lu mute aja plep.. jadi lu tau nih banjir Jakarta, kelar udah itu faktanya... ntar lu keluarin suaranya, banjir di Jakarta akibat kegagalan pemerintahan SBY apa urusannya? Entar rafi ahmad cukur rambut salah SBY juga.. rafi ahmad cukur rambut abis rambut SBY jelek sih... dan yang paling penting i beg you, memiliki pemahaman untuk membedakan antara opini dan fakta. Opini media itu bisa ngarahin elu, padahal bukan itu faktanya, tapi faktanya harusnya kebenaran yang harusnya lu pegang. Bedain opini dan fakta itu gampang, contoh nih misalnya lu, coba lu berdiri... trus ngadep kesana dan sekarang semua yang ada dibelakang lu liat dia... menurut kalian dia ganteng gak? Ada yang bilang ganteng ada yang bilang enggak tapi itu opini, menurut lo nggak menurut lu mungkin i cucok ni nek... bisa bisa itu opini semua orang punya opini beda-beda. Faktanya apa? Ya liat aja mukanya kayak gitu... yakan?" (Pragiwarsono (Mesake Bangsa n.d)

Dari penggalan *stand-up comedy* di atas dapat dilihat seberapa besar ketertarikan Pandji dalam menyampaikan pesan politik yang ia sisipkan dalam *stand-up comedy*. Ada beberapa poin yang coba disampaikan Pandji dalam penggalan *stand-up comedy*nya di atas, yakni yang pertama ia menyebutkan bahwa orang Indonesia cenderung acuh terhadap pemilihan umum. Pandji menyebutkan bahwa meski angka keikutsertaan dalam pemilu cukup tinggi, namun pengetahuan pemilih terkait calon yang dipilih masih minim. Hal ini ia buktikan dengan mencoba kembali menanyakan kepada para *audiens* siapa nama calon yang mereka pilih pada pemilihan legislatif tahun 2009. Pernyataan Pandji terbukti dengan tidak adanya audiens yang menyebutkan nama calon yang ia pilih pada pemilihan legislatif tahun 2009. Pandji juga memberikan contoh dari pengalaman yang dialami oleh saudaranya dimana menentukan pilihan terhadap calon legislatif berdasarkan foto yang ia lihat di kertas suara, Bagian itu sekaligus sebagai *punch line*.

Bagian selanjutnya Pandji mencoba memberikan informasi tentang cara mengetahui *track record* dari calon legislatif yang mengikuti pemilihan dari berbagai daerah. Selain itu Pandji juga memberi himbauan untuk berhati-

hati dalam menerima informasi dari televisi. Pandji menyatakan bahwa televisi saat ini cenderung menyangkan opini karena terdapat *backing* politik di dalamnya, sehingga cenderung suka mengarahkan berita kepada opini tertentu. Untuk mencegah hal tersebut Pandji mencoba menjelaskan mengenai perbedaan antar opini dan fakta. Pemberian contoh dalam menentukan fakta dan opini juga menjadi sebuah *punch line* dalam *bit* ini. Pada akhir *bit* Pandji mengakhiri dengan menyebutkan bahwa untuk menghindari mendapatkan informasi yang salah maka kita harus mencari informasi dari berbagai media tidak hanya satu. Dengan begitu barulah kita dapat dikatakan menggunakan demokrasi kita dengan benar tutup Pandji.

Disamping menghasilkan tawa dapat dilihat dalam beberapa transkrip *stand-up comedy* di atas *comic* juga turut memberikan pesan politik di dalamnya. Dalam hal ini *comic* secara tidak langsung berperan sebagai komunikator politik. Meskipun tujuan utamanya adalah menghasilkan tawa dari para penonton, *comic* juga dituntut untuk dapat menyampaikan informasi dalam pesannya secara benar dan akurat seperti halnya komunikator pada umumnya. Hal tersebut juga diakui penting oleh ketua komunitas Stand-up Comedy Indonesia regional Bali Liant.

"Jelas *stand-up comedy* itu kan gak boleh sembarangan, harus di dukung oleh fakta-fakta yang sangat fundamental jadi *stand-up comedy* itu gak boleh asal ngomong, datanya itu harus valid. Karena begini kita ngomong di depan orang sebisa mungkin kita membawa kredibilitas diri kita. Bener gak sih orang yang diomongin itu bener? Orang jaman sekarang itu tinggal google, kalau kita basis datanya gak valid itu akan mempermalukan diri kita sendiri. Jadi data-data itu sangat penting menurut saya komika yang baik menyusun data dan artikel yang sangat sangat baik itu bisa dipertanggungjawabkan banget". (wawancara (29.10.2015) Liant ketua Stand-up Indo Bali)

Berdasarkan data dari sampel penelitian memperlihatkan bahwa materi dominan yang dibawakan Sammy dalam melakukan *stand-up comedy* adalah materi sosial dan politik. Berdasarkan sampel yang ditemukan peneliti, banyak pesan atau materi yang dibawakan Sammy dalam melakukan *stand-up comedy*, penentuan *bit-bit* yang akan dikaji dalam hasil

temuan ini ditentukan menggunakan teori wacana. Dalam teori wacana sebuah wacana diperlakukan sebagai konsep analitis, yakni sebagai suatu entitas yang diproyeksikan peneliti dalam realitas agar bisa menciptakan suatu kerangka kajian. Peneliti menentukan bit-bit yang akan dikaji dengan cara mencari titik-titik krisis: tanda yang menunjukkan bahwa dalam interaksi telah terjadi kesalahan. Tanda-tanda tersebut bisa merefleksikan konflik antara wacana-wacana yang berbeda. Peneliti menemukan setidaknya terdapat tujuh topik utama yang dibawakan dari sampel *stand-up comedy* yang dilakukan Sammy.

Berbagai macam topik yang disisipkan dalam *stand-up comedy* baik disadari maupun tidak, seringkali memiliki pesan di dalamnya. Terlepas dari *comic* memiliki tujuan tertentu maupun tidak, namun dalam *bit* yang dibawakan sering kali berisikan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada para penonton atau penikmat *stand-up comedy*. Dalam hal ini pesan politik merupakan pesan yang tidak terlepas dari pertunjukan yang diawakan *comic*. Meskipun terdapat beberapa *comic* yang sering melakukannya, namun ada juga yang memang *pure* melakukan *stand-up* untuk melucu. Pesan-pesan yang disampaikan bisa berupa kritik sosial, tanggapan terhadap suatu kejadian, ajakan melakukan sesuatu dan juga politik. Berbagai pesan tersebut memang juga sering disampaikan dalam berbagai jenis lawak lainnya sebelum adanya *stand-up comedy*. Namun dari berbagai pesan tersebut ada satu pesan yang tidak sering dibawakan dalam jenis lawakan lain yakni pesan politik. Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dimana terdapat beberapa *comic* yang menggunakan pesan politik di dalam *stand-up comedy*. Berbeda dengan jenis komedi lainnya *stand-up comedy* merupakan jenis komedi yang pembawaan materi komedinya dengan cara serius. Hal ini menjadi salah satu kelebihan yang menjadikan pesan politik lebih memungkinkan untuk dibawakan dalam *stand-up comedy*. Mark Twain (1966) menyatakan dengan mengemas humor dalam bentuk yang serius, memungkinkan orang untuk mendekati isu-isu sensitif dan beberapa hal yang dianggap tabu.

Berdasarkan dari konsep Brian Mcnair terkait elem dasar komunikasi politik, terdapat tiga elemen dasar yang membentuk komunikasi politik yakni, masyarakat sebagai penerima

atau objek dari komunikasi politik, organisasi politik sebagai komunikator politik, dan media sebagai penyampai pesan dari organisasi politik kepada masyarakat. Dalam elemen-elemen yang membentuk komunikasi politik diatas terdapat beberapa aspek yang terdapat dalam ketiga elemen dasar tersebut. Dari aspek-aspek tersebut peneliti melihat *stand-up comedy* sebagai salah satu bentuk dari *pleasure grup* yang merupakan salah satu bentuk dari *politic organization*. Dalam (Brian Mcnair, 2003) menjelaskan bahwa *pleasure grup* merupakan sebuah kelompok yang bergerak dengan dengan membawa sebuah isu yang ada, sebagai contoh gerakan anti nuklir, gerakan peduli lingkungan dan lain sebagainya. *Pleasure grup* ini merupakan gerakan yang memiliki misi tertentu, mereka juga cenderung mengkampanyekan pesan yang dibawa terkait isu yang digunakan sebagai fokus dalam gerakan tersebut.

Setelah mengetahui posisi *stand-up comedy* di dalam elemen komunikasi politik, pertanyaan selanjutnya adalah dimanakah posisi *stand-up comedy* dalam bentuk komunikasi politik? berdasarkan pemaparan bentuk bentuk komunikasi politik yang telah dipaparkan pada bab dua, peneliti mendapatkan sebuah ciri dari bentuk komunikasi yang sesuai dengan *stand-up comedy*. Bentuk komunikasi politik tersebut yakni retorika politik, namun dari ketiga jenis retorika mengkategorikan *stand-up comedy* sebagai salah satu bentuk dari retorika politik berdasarkan beberapa poin. Poin tersebut diantaranya yakni :

(1) Retorika merupakan seni penyampaian pesan yang berarti penyampaian pesan yang dilakukan membutuhkan persiapan dan memiliki tujuan tertentu. Jika sebelumnya pidato dikatakan sebagai salah satu bentuk dari retorika maka begitu juga dengan *stand-up comedy*. Pidato politik merupakan pesan politik yang dilakukan di khalayak umum dan memerlukan persiapan sebelumnya karena penyampai pesan memiliki tujuan tertentu yang didapat pada masyarakat atau publik. Sementara *stand-up comedy* meski tidak selalu menyampaikan pesan politik namun penyampaiannya juga di publik dan juga memerlukan persiapan. Serta para *comic* (tidak semua) selain bertujuan menyampaiankan tawa juga berusaha mentransformasikan pesan yang ada di dalam *stand-up comedy* yang ia bawakan. Sebagai contoh yakni subjek yang

digunakan dalam penelitian ini, yakni Sammy Notaslimboy. Setidaknya terdapat beberapa pesan yang coba disampaikan Sammy dalam *stand-up comedy*-nya dan telah dikategorisasikan dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa persamaan antara kedua penampilan Sammy. Berikut merupakan beberapa persamaan yang terdapat dalam kedua *stand-up comedy* Sammy terkait pemilihan Presiden 2014. Pertama Persamaannya yakni cara pembawaan materi pemilihan Presiden dalam *stand-up comedy* yang dibawakan memiliki pola yang sama, dimana urutan penyampainnya diawali dengan mengeluarkan sebuah pernyataan singkat terkait pesan yang ingin disampaikan, kemudian dilanjutkan dengan *set-up* terkait pesan tersebut sampai pada akhir. Sammy menggunakan contoh dari penjelasan terkait pesan tersebut sebagai sebuah *punch line* dari *bit* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan pola dalam *stand-up comedy* yang digunakan oleh Sammy dalam menyampaikan pesan politik. Untuk mengetahui perbedaan pola tersebut, berikut merupakan penjelasan pola dari pesan terkait pilpres yang disampaikan Sammy melalui *stand-up comedy*:

“2014 adalah tahun berduka untuk semua *stand-up* komedian di seluruh Indonesia, bukan hanya di Jakarta dari sabang sampai merauke ini adalah tahun politik dan kami semua berduka. Karena presiden yang kita cintai Susilo Bambang Yudhono tidak bisa menjabat lagi. Sudah dua periode kami semua berduka materi kami berkurang. Siapa yang kami ledekin? Prabowo? Entar gue ilang dong.... Ahok? Dia galak... mirip dengan temen-temen gue cinarok si galak,,” (Sammy Notaslimboy 12 Juni 2014)

“dan yang paling berbahaya sifat politisi adalah mereka cepat lupa, mereka ketika kampanye berjanji seribu janji tapi ketika ditagih mereka akan lupa. mana jalan tol pak? Eh saya pernah janji itu ya? Mana pendidikan murah? Oh saya pernah janji itu ya? Bahkan namanya,, bapak Sammy ya? Oh saya Sammy ya? Saya bukannya mas *stand-up comedy*? nana nana nana haaha” (Sammy Notaslimboy 12 Juni 2014)

“Dan menjelang pemilu ini lu akan disodori dengan banyak kampanye, ada kampanye hitam ada kampanye negatif, dua duanya dimaksudkan untuk menjatuhkan lawan, tapi gue kasi tau bedanya.. kampanye negatif itu lu membukakan fakta, fakta yang buruk tapi itu merupakan fakta... kalau kampanye hitam lu memfitnah lawan lu.. memfitnah bukan berdasarkan fakta.. jadi kalau SBY kinerjanya menurun gara-gara bikin album itu kampanye negatif,, kalau SBY takut sama istri,, itu kampanye hitam... tapi mungkin benar.. kalau Prabowo pernah diamankan dan dipecat dari TNI karena dia menculik aktivis itu kampanye negatif kalau Prabowo pelernya gak ada itu *black campaign* walau mungkin benar... (Sammy Notaslimboy 6 Mei 2014)

Dan *black campaign* ini sudah terjadi sejak lama dan *black campaign* ini selalu melanda orang-orang yang sedang kuat tahun 1999 siapa yang kuat? Megawati lalu difitnah Megawati adalah mualaf ada fotonya sedang berdoa di Pura, dia mualaf tidak pantas jadi Presiden.. 2004 SBY itu kuat juga di *black campaign*.. bu Ani itu seorang mualaf.. tidak pantas suaminya menjadi presiden,, 2009 istrinya dari Budiono juga difitnah mualaf,, istrinya Budiono gue gak tau namanya.. suaminya juga jarang nongol memang 2012 Jokowi terkena *black campaign* katanya ibunya seorang mualaf,, dan lihat semuanya di *black campaign* dan semuanya berhasil... semuanya gagal *black campaign*nya itu dan jurusnya mereka tidak pernah ubah, harusnya kalau sudah pasti agal ubah dong jurusnya betul nggak? Misalnya Jokowi bijinya tiga.. lalu bijinya semuanya mualaf.. ni Jokowi dajal nih jangan-jangan yaa,,(Sammy Notaslimboy 6 Mei 2014)

Dan liat lu akan dijejali dengan iklan-iklan yang gak penting.... Apa yang lu tunggu dari seorang capres,, apa? Programnya dong betul gak? Programnya visi misinya,, tapi apa lihat ada capres yang menunjukkan bahwa gue ganteng,, gua bisa main musik.. ganteng dan main musik ? gua gak pilih lo dong! gua pilih Ariel peterpan,, betul gak? Lalu iklannya apa? Dia dekat dengan anak-anak,, ganteng dekat dengan anak-anak saying dengan anak-anak... ganteng dan senang dengan anak-anak, gua gak pilih loe dong! Gua pilih kak Seto...(Sammy Notaslimboy 12 Juni 2014)

Dari beberapa penggalan *bit* terkait pilpres yang disampaikan oleh Sammy, peneliti membagi menjadi beberapa bagian berdasarkan jenis pesan yang dirangkai. Pada bagian awal (*font* merah) dalam *bit* yang terkait pilpres diatas, dapat dilihat Sammy selalu mengawali dengan mengeluarkan sebuah pernyataan singkat. Hal ini disampaikan sebelum akhirnya melanjutkannya dengan sebuah penjelasan yang merupakan pesan dari *stand-up comedy* yang ia lakukan. Selanjutnya Sammy memberikan penjelasan terkait dengan pernyataan yang ia sampaikan pada awal *bit* (*font* biru). Penjelasan ini sekaligus sebagai pesan yang ia sampaikan melalui *stand-up comedy*. *Punch line* yang dihasilkan dari *bit* yang berupa pesan pilpres ini juga memiliki pola yang hampir sama yakni menggunakan contoh dari penjelasan yang disampaikan sebelumnya (*font* hijau).

Poin selanjutnya juga memiliki keterikatan dengan teori retorika menurut Aristoteles. Dalam pola yang digunakan Sammy dalam memaparkan *bit* terkait pilpres, cenderung memiliki *set-up* yang panjang dan diakhiri dengan *punch-line* yang berupa bukti-bukti. Pada bagian ini hampir ditemukan pada kelima *bit* yang dibawakan Sammy terkait pilpres 2014.

Menurut Aristoteles (dalam West & Turner. 2013: 339) pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam persentasi mereka. Pada penggalan *bit* diatas peneliti telah memperlihatkan lebih jelas mengenai *set-up* (*font* biru) yang disampaikan Sammy dengan *punch-line* (*font* hijau) yang berupa bukti. Penyampaian *set-up* dalam *stand-up comedy* berfungsi untuk mengantarkan sebuah pemikiran *comic* terkait suatu topik yang ingin disampaikan.

Peneliti juga menemukan dalam setiap *bit* yang disampaikan oleh Sammy, terdapat sebuah gambaran emosional terkait materi yang ia bawakan. Gambaran emosional ini terdapat di kalimat pertama dalam *bit* yang ia bawakan. Dari kelima *bit* terkait pilpres ini Sammy setidaknya menggambarkan emosionalnya dalam tiga *bit*. Dilihat dari emosi yang disisipkan Sammy pada awal *bit* yang ia bawakan, hal ini juga dijelaskan oleh Aristoteles dalam tiga elemen teknis teori retorika. Emosional ini termasuk satu dari tiga elemen itu, atau disebut dengan *pathos*. Pembahasan tentang *pathos* mencakup emosi-emosi yang

dialami oleh manusia pada umumnya, yakni rasa marah, takut, kecewa, malu, dan belas kasihan dan lain sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa emosi seseorang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuannya untuk melakukan penilaian (*judgment*). Tujuan akhirnya, adalah agar seorang peretorika mempelajari kondisi emosional *audiens* dan berupaya untuk menelaraskan kondisi emosional itu dengan sifat dan tingkat keseriusan konten pidato yang disampaikan.

5. KESIMPULAN

Pemaparan berbagai aspek tersebut meliputi; gambaran umum objek penelitian (sejarah humor politik, perkembangan *stand-up comedy* di Indonesia, dan gambaran umum subjek penelitian), hasil temuan penelitian (*stand-up comedy* sebagai salah satu bentuk komunikasi politik dan cara penyampaian materi politik oleh Sammy melalui *stand-up comedy*). Dari berbagai aspek tersebut peneliti telah menemukan beberapa poin penting dari pembahasan hasil temuan.

- a. *Stand-up comedy* memiliki posisi dalam elemen dasar komunikasi politik yakni *pleasure group*. Posisi tersebut didapat karena berdasarkan penjelasan Brian Mcnair *pleasure grup* merupakan sebuah kelompok yang bergerak membawakan isu yang ada. Hal tersebut sesuai dengan *comic* yang selalu membawakan materi berdasarkan isu yang ada dan berkembang di masyarakat. Kemudian *stand-up comedy* memiliki cara penyampaian yang sesuai dengan retorika demonstratif, dimana menurut Aristoteles retorika demonstratif adalah retorika yang mengembangkan wacana yang dapat memuji atau menghujat. Berdasarkan persamaan tersebut maka, *stand-up comedy* dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk komunikasi politik yakni retorika demonstratif.
- b. Selanjutnya mengenai bagaimana cara Sammy menyampaikan pesan politik dalam *stand-up comedy* yang ia tampilkan. Pemaparan jawaban atas pertanyaan tersebut terbagi menjadi beberapa poin yang ditemukan peneliti terkait cara penyampaian Sammy. Yang pertama Sammy menggunakan pola yang sama dalam membawakan *bit* terkait pemilihan Presiden. Pola tersebut terbagi menjadi tiga

bagian yakni; pernyataan yang berupa satu kalimat pendek, kemudian penjelasan yang merupakan bagian inti dari pesan yang ingin disampaikan, dan yang terakhir Sammy menggunakan contoh dari penjelasan yang ia paparkan sebagai *punch line* untuk menghasilkan tawa penonton. Selanjutnya berdasarkan sampel, Sammy menyampaikan pesan politik dalam lawakannya dengan menggunakan keganjilan sebagai *punch line*. Terakhir peneliti menemukan Sammy turut menyisipkan berbagai bentuk emosional yang ia rasakan terkait pesan yang ia bawakan. Gambaran emosional itu disampaikan pada kalimat pertama dalam *bit* yang ia bawakan. Dari lima *bit* yang ia bawakan terkait pemilihan Presiden tiga diantaranya berisikan emosional yang disampaikan melalui intonasi nada dan juga penggunaan kata dalam kalimat.

Penjelasan dari jawaban penelitian ini dengan menggunakan teori retorika dan teori humor. Pada dasarnya teori berperan dalam menjelaskan secara lebih faktual dan struktur bentuk *stand-up comedy* yang dijelaskan dalam temuan penelitian. Teori retorika berfungsi sebagai acuan peneliti untuk dapat mengategorisasikan *stand-up comedy* ke dalam salah satu bentuk komunikasi politik. Sementara teori humor berfungsi sebagai alat analisis dari *stand-up comedy* yang dibawakan sammy, sehingga peneliti dapat mengetahui bentuk *joke* apa yang digunakan oleh Sammy.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah mengenai, bagaimana *stand-up comedy* dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi politik dan bagaimana cara Sammy menyampaikan pesan politik melalui *stand-up comedy*, telah dapat dijawab melalui penelitian ini. Kedua rumusan masalah tersebut telah dijelaskan menggunakan teori retorika dan juga teori humor. Sehingga penelitian ini menunjukkan secara ilmiah bahwa *stand up comedy* dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi politik di Indonesia menjelang pilpres tahun 2014.

6. Daftar Pustaka

Buku

- Jalaludin, Rakhmat. 1992. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jorgensen, Marianne W dan Louse J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- McNair, Brian. 2003. *An Introduction to Political Communication*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Usman, Husaini,. dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Disertasi, Tesis dan Artikel Ilmiah

- Becker, Amy B. *Fresh Politics: Comedy, Celebrity, and The Promise of New Political Outlooks*. Disertasi Doctor of Philosophy, University of Wisconsin-Madison, ProQuest LLC, 2010.
- Matsa, Katerina-Eva, MSc. *Laughing at Politics: Effects of Television Satire on Political Engagement in Greece*. Tesis Master of Arts in Communication, Culture and technology, Georgetown University, Washington, DC. ProQuest LLC, 2010.
- Ranteallo, Ikma Citra. Transformasi Demokrasi Indonesia Menuju Perubahan Yang Bermakna. *Proceeding Konferensi Nasional Sosiologi 20-22 Mei 2014*.
- Seirlis, Julia Katherine. 2011. *Laughing all the way to freedom?: Contemporary stand-up comedy and democracy in South Africa*. Julia Seirlis. Diakses dari https://www.academia.edu/9118661/Laughing_all_the_way_to_freedom_Contemporary_stand-up_comedy_and_democracy_in_South_Africa_1, 25 Juli 2015.
- Wilson, Nathan Andrew. *Was that supposed to be funny? A Rhetorical Analysis of Politics, Problem, and Contradictions in Contemporary Stand-Up Comedy*. Tesis dan Disertasi Ph.D, Graduate Collenge, The University of Iowa, Iowa, Iowa. ProQuest LLC, 2008.

Web

- Aaron, Smuts. *Internet Encyclopedia of Philosophy; Humor*. Diakses dari <http://www.iep.utm.edu/humor/>, 4 Agustus 2015, pukul 22.20 Wita.
- Clarke, Jack. 2012. *The Power of Comedy*. Diakses dari <http://thesocietypages.org/sociologylens/2012/06/12/the-power-of-comedy/>, 21 Juli 2015, pukul 21.30 Wita
- Morreall, John. 2012. Stanford Encyclopedia of Philosophy; Philosophy of Humor, diakses dari <http://plato.stanford.edu/entries/humor/>, 6 Agustus 2015, pukul 22.30 Wita.
- Daniel, Joseph. 2013. *Memahami "Theoretical Sampling" dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses dari <https://josephrdaniel.wordpress.com/2013/08/09/apa-itu-theoretical-sampling/>, 30 Juli 2015, pukul 22.40 Wita.
- Kompas TV. 2014. *Sammy Not A Slim Boy: Tes Keperawayang (Super Stand Up Seru)*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=71epldpAcc8>, 21 Juni 2015, pukul 21.30 Wita
- Metrotv. 2012. Sejarah Stand-up comedy di Dunia. Diakses dari <http://suc.metrotvnews.com/article/kliping/30>. Pada 26 Juni 2015, pukul 19.30 Wita.
- Zonasiswa. 2015. *Revolusi Amerika; Latarbelakang, Proses Revolusi, dan Dampaknya*. Diakses dari <http://www.zonasiswa.com/2015/07/revolusi-amerika-latar-belakang-proses.html>. 20 Januari 2016, pukul 21.30 Wita
- William Gold Entertainment. 2013. *Political Comedy – A History*. Diakses dari <http://politicocomedy.com/political-comedy>. 20 Januari 2016, pukul 21.15 Wita